

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Konteks Penelitian**

Indonesia adalah salah satu negara yang dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 265 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.<sup>1</sup>

Kemajuan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu dengan lainnya bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Akan tetapi, keragaman bisa menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara apabila tidak dikelola dengan tepat dan baik. Banyak orang atau kelompok tertentu yang salah menafsirkan keberagaman sehingga menyulut ketegangan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).<sup>2</sup> Lihat saja kasus yang pernah mendera tanah air pada bulan Februari 2018 terjadi sebuah penyerangan pada salah satu gereja di Sleman yaitu Gereja St Lidwina. Diketahui penyerang adalah seorang

---

<sup>1</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), Hlm. 3-4

<sup>2</sup> Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), Hlm, 1

mahasiswa yang berumur 23 tahun. Dirinya membawa sebuah samurai dan melukai beberapa jamaah yang sedang melaksanakan ibadah minggu. Tiba-tiba pelaku datang dengan membawa sebilah katana dan menghempaskannya ke tubuh korban. <sup>3</sup>

Dalam beberapa kasus, agama sering disebut sebagai salah satu faktor timbulnya konflik di tengah masyarakat yang beragam. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang berlatar belakang multi agama dan etnik yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga megorbankan keharmonisan antar sesama anak bangsa yang sangat menyimpang dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu.

Timbul pertanyaan, benarkah agama mengajarkan anti keragaman dan kekerasan? Agama sebagai pedoman dan tuntunan hidup, setiap agama diyakini mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang kepada pemeluknya. Dalam Islam misalnya, dilarang keras untuk bersikap ekstrim (*ghuluw*), menindas (*zalim*), sewenang-wenang dan melampaui batas. Sebaliknya Islam mengajak umatnya agar berlaku santun, toleransi, saling memaafkan dan kasih sayang. Untuk menghindari terjadinya konflik antar Agama perlu membangun sebuah kesadaran kolektif atas realitas keberagaman dalam masyarakat. Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap yang toleran dan memandang mereka yang berbeda sebagai mitra yang harus dihormati dan dihargai, bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan.

---

<sup>3</sup> <https://www.missioni-africane>.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui jalur pendidikan. Sebab pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural religius masyarakat dan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu

menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.<sup>4</sup> Semua itu dengan harapan minimal pendidikan mampu memberi penyadaran (*Consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudidayakan dan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>5</sup> Pertanyaannya kemudian adalah pendidikan seperti apa yang cukup memberi ruang penyadaran terhadap tumbuhnya sikap toleransi dan keberagaman dalam masyarakat (dalam hal ini peserta didik).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan di Indonesia untuk dijadikan salah satu alternatif jawaban atas beberapa problematika kemajemukan saat ini. Sebab pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudaise* untuk membangun satu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim & ahmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hlm. 8

<sup>5</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm, 5

<sup>6</sup>Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009), Hlm, viii-ix

Lebih lanjut pendidikan multikultural pertama menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks Agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama atau budaya sempit. Selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah bersama, serta menanamkan sikap simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya orang lain.<sup>7</sup>

Dalam kerangka inilah seharusnya pendidikan agama mendasarinya agar gugatan terhadap ketidakberdayaan pendidikan agama dalam merespon munculnya sejumlah konflik sosial di tanah air selama ini akan terjawab dengan sendirinya, sebab pendidikan agama sebagai salah satu komponen kurikulum pendidikan nasional yang diajarkan dari sekolah dasar bahkan mulai taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi tidak luput dari telaah baik aspek normatif maupun historisnya. Karena pendidikan Agama sarat muatan normatif dan historis empiris, maka amat menarik untuk mengkaji ulang, mencermati, meneliti “paradigma”, “konsep” dan pemikiran pendidikan Agama yang ditawarkan oleh kurikulum, silabus, literature dan para pengajarnya dilapangan dalam era pluralisme-multikulturalisme, lebih-lebih jika upaya demikian dikaitkan dengan pencarian sebagian sumber atau aka-akar konflik dan kerusuhan sosial dalam masyarakat plural-multikultural.<sup>8</sup> Menurut hasil eksperimen yang telah dilakukan di Jakarta, Banten,

---

<sup>7</sup>Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), Hlm. 103

<sup>8</sup> Th. Sumartana, dkk. Pluralism, *Konflik Dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: interfidie, 2001), hlm, 247

dan Yogyakarta (CRCS-Tifa 2010) membuktikan bahwa pendidikan Agama yang mengedepankan multikulturalisme dan keterbukaan terhadap perbedaan mampu berkontribusi memperbaiki relasi antar dan intra Agama para guru dan pada gilirannya tertransformasi kepada siswa. Untuk itu, maka hasil eksperimen yang dilakukan oleh lembaga tersebut seharusnya dapat pula diaplikasikan di berbagai wilayah Nusantara lainnya, terlebih pada wilayah- wilayah yang rawan akan adanya konflik sosial keagamaan.

Selain kurikulum dan metode pembelajaran, dalam menunjang keberhasilan suatu pendidikan diperlukan sarana yang bisa menjadi panduan dalam proses pembelajaran yang diantaranya adalah buku teks. Buku pelajaran atau biasa disebut juga buku teks menjadi kebutuhan yang primer bagi guru maupun peserta didik. Dengan adanya buku teks itu pula guru dapat mempersiapkan materi sebelum proses pembelajaran dan bagi peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri ketika tidak ada guru yang mendampingi.

Buku teks atau buku pelajaran sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran yang tergolongkan pada bahan ajar cetak memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan dalam hal isi atau konten buku. Selain itu disisi lain bahwa dalam pembuatan buku pelajaran pemerintah memberikan standar kelayakan melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>9</sup>

Dalam proses belajar mengajar buku teks pelajaran merupakan salah satu acuan dan sumber dari pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam

---

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 43

melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Buku teks atau buku panduan mata pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia misalnya, kurikulum 1994, 2004, atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan sekarang yang sedang dalam masa berlaku kurikulum 2013.

Buku teks pelajaran sangat bermanfaat bagi siswa dalam belajar, dengan membaca buku teks pelajaran siswa akan memperoleh banyak informasi dan bisa belajar secara mandiri dimanapun, dan siswa dapat mengasah potensi lewat tugas-tugas yang ada dalam buku tersebut. Dari kenyataannya bahwa adanya buku teks pelajaran memberikan hasil yang berbeda dalam pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, meskipun hasil tersebut berbeda-beda tiap individu. Dengan adanya buku teks siswa akan terdorong kearah positif, misalnya, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih, terpacu untuk menyelesaikan tugas yang ada dalam buku teks, atau bahkan memecahkan materi yang ada di dalam buku teks tersebut.

Dewasa ini telah ada banyak buku yang membahas pendidikan berbasis kerukunan antar umat beragama maupun antar budaya, diantaranya buku karya Chairul Fuad Yusuf, berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, Dody S. Taruna, berjudul *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, H.A.R Tilaar berjudul *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani* dan masih banyak lagi buku yang membahas pendidikan berbasis keberagaman. Buku-buku tersebut membahas desain, kurikulum hingga strategi pembelajaran berbasis

keberagaman. Tidak sedikit pula tokoh-tokoh besar pendidikan yang menuliskan gagasannya tentang pendidikan berbasis keberagaman ke dalam sebuah karya.

Akan tetapi, dengan banyaknya buku-buku pendidikan berbasis keberagaman yang telah diterbitkan maka gagasan pendidikan berbasis multikultural diimplementasikan dalam buku-buku ajar sekolah terutama pada buku Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII dengan kurikulum 2013. Karena kebanyakan buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah lebih banyak membahas mengenai ilmu Fiqih dari pada Aqidah dan Akhlak.

Oleh karenanya, maka untuk melihat kualitas buku teks dapat dilakukan dengan membandingkan dengan struktur kurikulum yang berlaku terkait konten atau isi materi di dalamnya dan membandingkan keseluruhan buku dengan peraturan pemerintah yang berlaku melalui BSNP. Sehingga akan mendapatkan hasil analisis yang utuh tentang kualitas dari buku teks tersebut.

Hasil penelitian di atas merupakan sebuah kajian terhadap buku teks PAI yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana kurikulum itu telah diganti dengan Kurikulum 2013 pada tahun 2013 yang lalu yang hingga saat ini digunakan sebagai kurikulum nasional. Berdasarkan pada draf pengembangan kurikulum 2013 yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud dijelaskan bahwa kurikulum 2013 akan menjadi jalan keluar dari persoalan terkini seputar kehidupan masyarakat (terutama peserta didik) di Indonesia. Di samping itu ada asumsi bahwa

KTSP terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif saja dan dianggap belum sepenuhnya berbasis kompetensi seperti diatur dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni keseimbangan antara pendidikan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Dalam struktur kurikulum 2013 yang merupakan jawaban dari *ketidakpuasan* terhadap KTSP, maka rumusan Kompetensi Inti atau disingkat KI (yang dalam KTSP disebut Standar Kompetensi) di bagi menjadi empat kompetensi, yakni KI 1 sikap spiritual, KI 2 Sikap Sosial, KI 3 Pengetahuan, dan KI 4 Keterampilan. Sehingga dalam pengembangannya Kompetensi dasar hingga evaluasi pun harus bermuatan keempat kompetensi tersebut.<sup>11</sup>

Kaitannya dengan pendidikan multikultural, jika melihat pada struktur kurikulum 2013 terutama pada KI 2 yang merupakan kompetensi inti sikap sosial, maka seharusnya muatan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran haruslah lebih banyak jika dibandingkan dengan KTSP. Selain itu pendidikan multikultural tidak hanya diletakan pada penjabaran KI dalam KD saja, melainkan pada buku teks pelajaran yang dalam Kurikulum 2013 disusun dan diterbitkan oleh Kemendikbud sendiri.

Berawal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Pascasarjana UGM mengenai buku panduan yang diterbitkan oleh Buku Sekolah (BSE) yang pada saat penelitian dilakukan hanya buku pendidikan Agama untuk kelas IV, VIII, dan X saja yang telah dicetak dan disebarluaskan. Dalam pembahasannya

---

bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh CRCS merupakan sikap kritis terhadap

<sup>10</sup> Suhadi, dkk, *Op.Cit.*, Hlm. 22-25

<sup>11</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hlm. 145-147

pendidikan Agama dalam kurikulum 2013 mencakup 3 aspek yaitu: *pertama*, terlalu besar muatan dogma, *kedua*, minimnya refleksi dan semangat menghargai perbedaan, *ketiga*, terbatasnya interaksi antar Agama.<sup>12</sup>

Aspek yang *pertama* ini dalam buku Pendidikan Agama Islam, jika dibandingkan dengan kurikulum KTSP, kurikulum PAI 2013 banyak memuat materi-materi baru. Khususnya dalam pendidikan agama Islam kelas X, materi baru tersebut cenderung menonjolkan penegasan identitas ke-Islaman, seperti: keharusan berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam, mengatur cara berpakaian, serta revitalisasi dakwah. Dari materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 tersebut di atas tidak ditemukan dalam KTSP. Dalam kaitannya dengan sumber hukum Islam, Dalam kurikulum 2013 sumber hukum Islam hanya dibatasi pada tiga sumber; Al-Qur'an, hadits, dan Ijtihad ulama terdahulu. Hal ini dapat mengarah kepada reduksi dan pendangkalan kekayaan khazanah ke-Islaman yang bisa terjebak pada eksklusivisme dan kemandegan berfikir. Hal tersebut akan berdampak pada penolakan terhadap adanya interpretasi ulang atas persoalan terdahulu serta upaya reaktualisasi ajaran Islam dalam menjawab problem kekinian.<sup>13</sup>

Aspek yang *kedua* ini bila dicermati lebih lanjut, pada aspek materi

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs terdapat kekurangan materi diantaranya masih minim refleksi dan semangat menghargai perbedaan. Misalnya dalam buku teks PAI kelas VIII yang menyebutkan

---

<sup>12</sup>Suhadi, dkk, *Op.Cit.*Hlm. 33-39

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm, 34-35

“memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di sekolah, dan di masyarakat sekitar”. PAI masih kurang dalam memberikan porsi untuk mengembangkan sikap inklusif atau keterbukaan. Hal ini bisa jadi tidak selalu didorong oleh semangat eksklusif yang ingin ditransformasikan kepada siswa, tetapi dikarenakan padatnya porsi menghafal ayat suci dan memahami praktik ibadah. Situasi ini menjadikan lemahnya refleksi nilai yang terkandung dalam agama Islam itu sendiri.

PAI sangat menekankan aspek penguasaan ajaran dan cenderung meminggirkan aspek refleksi yang seharusnya sangat penting. Dengan jumlah jam pelajaran yang ada, beban menghafal teks ayat suci dan mendalami praktik ibadah yang menyita sangat banyak waktu cenderung menggeser pentingnya mentransformasikan nilai-nilai spiritual kepada siswa.<sup>14</sup>

Aspek yang *ketiga* ini adalah bahwa materi PAI menitik beratkan pada aspek pembentukan sikap. Dalam PAI kelas IV, misalnya, siswa diharapkan memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Musa a.s. dan memiliki perilaku mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hampir semua materi PAI berorientasi ke *dalam*, dan sangat membatasi diri terhadap orientasi memahami keragaman agama.

Dari tiga aspek yang ditemukan dalam penelitian oleh CRCS di atas menunjukkan masih sempitnya ruang untuk pendidikan multikultural dalam

---

<sup>14</sup>*Ibid*, Hlm, 37

buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV, VIII dan X yang diterbitkan oleh Kemendikbud berdasarkan Kurikulum 2013. Lalu bagaimana dengan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas-kelas yang lain yang disusun dan diterbitkan satu tahun setelah ketiga kelas tersebut.

SMPN 1 Purwosari merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di kecamatan purwosari kabupaten pasuruan. Setiap tahun ajaran baru sekolah ini menjadi tujuan utama para pendaftar dari berbagai daerah, bukan hanya yang di wilayah kecamatan purwosari. Di sekolah ini terdapat banyak siswa yang mempunyai latar belakang ekonomi, namun dalam kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat kita lihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi sesama siswa, guru, dan warga sekolah. Kegiatan keagamaan pun dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa, tidak memandang agamanya, melihat kondisi tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alasan peneliti hanya meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena mayoritas atau kebanyakan siswa disekolah ini beragama islam maka peneliti mengambil fokus pada yang mayoritas disekolah itu untuk mengetahui bagaimana mereka (umat beragama islam) dapat hidup rukun dengan umat agama lain yang minoritas. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dari segi materi Pendidikan Agam Islam apakah mengandung nilai multikultural atau tidak, metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai

multikultural , dan dampaknya terhadap siswa. Selain itu, buku siswa yang dijadikan bahan ajar juga sebaiknya memberikan penyampaian yang baik terkait pendidikan multikultural. Kita mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, etnis, bahasa, agama, dan aliran kepercayaan. karena itu sangat jelas bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultur. Dengan fakta tersebut, dapat dikatakan sangat pentingnya pendidikan multikultural diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Nilai-nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMPN 1 Purwosari“.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, tesis ini mengambil judul Analisis Nilai-nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMPN 1 Purwosari, fokus penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut ;

- 1.2.1 Bagaimana nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII di SMPN 1 Purwosari?
- 1.2.2 Bagaimana model pengembangan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII di SMPN 1 Purwosari?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural yang terkandung

dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII di SMPN 1 Purwosari?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendiskripsikan nilai-nilai multikultural yang ada dalam buku teks siswa mata Pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII di SMPN 1 Purwosari.

1.3.2 Untuk model pengembangan nilai- nilai multikultural yang ada pada buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII di SMPN 1 Purwosari.

1.3.3 Untuk mengetahui impementasi nilai- nilai multikultural yang ada pada buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII di SMPN 1 Purwosari.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritik**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menguak lebih mendalam tentang komposisi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar disekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian dapat memberikan koreksi, saran, serta info bagi

para penyusun dan penerbit buku teks pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam sehingga mampu menghadirkan buku-buku materi Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai multikultural.

b. Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran bagi praktisi pendidikan terutama pendidik untuk lebih selektif dalam menggunakan bahan dan sumber pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

### 1.5 Originalitas Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang terkait dengan tema besar “Multikultural”. Beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis adalah antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Perbedaan
1.	Mohammad Kosim, <i>Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme (Studi Teks Mata Pelajaran PAI di SMA, Jurnal Tadris Vol.5 No.2. 2010</i>	Sama-sama menganalisis pada suatu buku teks	Penelitian dahulu menganalisis buku teks PAI di SMA	Pada penelitin ini menganalisis buku teks PAI kelas VII
2.	Abdul wahab, Analisis Kritis Terhadap Buku Fiqih Lintas Agama, Tesis, UIN Sunan Ampel 2011	Sama-sama menganalisis pada suatu buku teks	Penelitian dahulu menganalisis buku teks Fiqih Lintas Agama	Pada penelitin ini menganalisis buku teks PAI kelas VII

3.	Khoirul Anwar, Konsep Jihad dalam Perang Diponegoro (Studi Buku Babad Diponegoro), Tesis, UIN Malang, 2011	Sama-sama meneliti tentang suatu konsep pada literature tertentu	Penelitian dahulu membahas jihad pada buku babad Diponegoro	Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Multikultural dari buku PAI
4.	Mohammad Rofik Fitrotullah, Analisa Muatan Budaya di Buku Ajar al-arabiyah li Nasyi'in, Tesis, UIN Malang, 2011	Sama-sama meneliti tentang suatu konsep pada literature tertentu	Penelitian dahulu tentang konsep budaya pada bahan ajar al-arabiyah li Nasyi'in	Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Multikultural dari buku PAI
5.	Muhammad ali Lintuhaseng, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas buku pelajaran SKI kelas XII Madrasah Aliyah)	Sama-sama menganalisis pada suatu buku teks dan substansinya	Penelitian dahulu menganalisis buku teks SKI	Pada penelitin ini menganalisis buku teks PAI kelas VII

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maupun berdasarkan penelusuran terhadap hasil karya-karya ilmiah yang berada di beberapa perguruan tinggi agama Islam, masih belum adanya fokus penelitian yang menganalisa buku pendidikan agama Islam kelas VII SMPN 1 Purwosari kurikulum 2013, sehingga atas dasar tersebut peneliti menganggap perlu adanya penelitian ini sebagai upaya mengidentifikasi nilai-nilai Multikultural dalam buku teks tersebut.

### 1.6 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Adapun beberapa batasan masalah antara lain:

- a. Analisis adalah mengupas atau mengidentifikasi berdasarkan kriteria nilai-nilai multikultural. Dalam penelitian ini fokus analisis peneliti adalah (1) Muatan Nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata

pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 1 Purwosari,

(2) Ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen pengembangan buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 1 Purwosari berbasis multikultural

b. Nilai Multikultural adalah Nilai Toleransi, Nilai Kesetaraan, Nilai Demokrasi dan Nilai Keadilan yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 1 Purwosari

c. Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 1 Purwosari merupakan salah satu jenis dari bahan ajar yang berbentuk teks dokumen cetakan dan berisi materi berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur, sehingga merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Buku yang peneliti maksud di sini adalah buku pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini,

maka pembahasan akan dibagi menjadi enam bab disusun sebagai berikut:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Pada BAB pendahuluan ini, peneliti membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, originalitas penelitian, penegasan istilah.

## **BAB II : Kajian Teori**

Pada BAB ini akan diuraikan landasan teori sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini. Karena penelitian ini, ditujukan pada analisis nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 1 Purwosari. Maka dalam hal ini, akan diuraikan kajian teoritik seputar Buku Teks dan Pendidikan multikultural.

## **BAB III: Metode Penelitian**

Pada BAB ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang analisis nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 1 Purwosari.

## **BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Pada BAB ini, berisi pemaparan data dan temuan penelitian, dan akan membahas tentang deskripsi objek penelitian. Pada bab ini juga berisi tentang diskusi hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 1 Purwosari

## **BAB V : Pembahasan**

Pada BAB ini, berisi membahas hasil penelitian tentang analisis muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 1 Purwosari dan Ketepatan pengembangan nilai-nilai multiultural dengan komponen

buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 1 Purwosari berbasis multikultural

### **BAB VI: Kesimpulan dan Saran**

Pada BAB ini merupakan pembahasan yang terakhir terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya.

